

Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema “Kearifan Lokal: Suduik Bakaba Minangkabau” Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang

Annisa Zikhratul Hamda¹, Reno Fernandes^{2*}, Lia Amelia³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dirancang dan diterapkan sebagai upaya mengatasi masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka ini menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam era revolusi 4.0 dengan pemahaman konsep melalui pembelajaran intrakurikuler dan keterampilan proses melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). SMAN 2 Padang merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pancasila yang bertemakan kearifan lokal yaitu " *Suduik Bakaba Minangkabau*". Namun bagaimana pelaksanaan proyek suduik bakaba sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah dan apakah proyek ini berjalan dengan lancar sesuai dengan kondisi sekolah dan yang paling penting bagaimana pengimplementasian P5 pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. teknik pemilihan informan data digunakan yaitu purposive sampling. informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru bidang studi serta pihak guru lainnya yang terlibat dalam proyek suduik bakaba ini. data penelitian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson melalui skema *AGIL (adaptation, goal, integrated and latency)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penjelasan apa itu proyek suduik bakaba minangkabau, apa profil pelajar pancasila yang berkaitan dengan proyek suduik bakaba tersebut. dalam hasil penelitian ini juga menjelaskan apa saja tema suduik bakaba yang dilaksanakan di sekolah SMAN 2 Padang. Serta mendeskripsikan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam proyek *suduik bakaba* dimulai dari tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap perencanaan, tahap aksi dan tahap refleksi. serta menjabarkan kegiatan dari suduik bakaba dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. dan juga apa saja faktor keberhasilan dari pelaksanaan proyek suduik bakaba minangkabau dan pengaruh implementasi proyek P5 *suduik bakaba* minangkabau terhadap pendidikan karakter peserta didik.

Kata kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Suduik Bakaba.

Abstract

Kurikulum Merdeka was designed and implemented as an effort to overcome problems in the Indonesian education system. Kurikulum Merdeka emphasizes the development of 21st century skills in the era of revolution 4.0 by understanding concepts through intracurricular learning and process skills through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). SMAN 2 Padang is one of the driving schools that has implemented Kurikulum Merdeka which is carrying out the Project for Strengthening the Profile of Pancasila with the theme of local wisdom, namely "Suduik Bakaba Minangkabau". However, in implementing this project there are obstacles regarding the readiness of schools and experts in related fields and whether this project runs smoothly in accordance with school conditions and most importantly how to implement P5 for students. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data informant selection technique used was purposive sampling. The informants in this research were the school principal, curriculum representative, subject teachers and other teachers involved in the Suduik Bakaba project. Research data was analyzed using Talcott Parson's functional structural theory through schemes *AGIL (adaptation, goal, integrated and latency)*. The results of this research

show that there is an explanation of what the Suduik Bakaba Minangkabau project is, what the profile of Pancasila students is in relation to the Suduik Bakaba project. The results of this research also explain the themes of the suduik bakaba implemented at SMAN 2 Padang. As well as describing the stages of activities carried out in the project suduik kakaba starting from the introduction stage, contextualization stage, planning stage, action stage and reflection stage. and describes the activities of suduik bakaba starting from preliminary activities, core activities and closing activities. and also what are the success factors in implementing the Suduik Bakaba Minangkabau project and the influence of implementing the P5 project they are Minangkabau towards students.

Keywords: Implementation; Kurikulum Merdeka; Suduik Bakaba.

How to Cite: Hamda, A.Z. & Fernandes, R. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema “Kearifan Lokal: Suduik Bakaba Minangkabau” Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 229-239.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengakomodasi kondisi yang tidak biasa serta memberikan solusi kreatif dalam meminimalkan terjadinya learning loss yang dialami oleh siswa. Dalam kurikulum ini, pendekatan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan interaktif menjadi fokus utama. Selain itu, Kurikulum merdeka juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan digital, keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kondisi masa kini (Rahmat et al., 2021).

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam era Revolusi Industri 4.0. Kurikulum ini disajikan dalam dua bentuk pembelajaran, yaitu pemahaman konsep melalui pembelajaran intrakurikuler dan keterampilan proses melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif penting dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pembelajaran P5 disajikan secara kokurikuler untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Sukma & Desinta, 2023) Proyek P5 mencakup delapan tema yang dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kebeherjaan.

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diajak untuk mengenali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan (Halidjah & Hartoyo, 2022). Proses ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, penelitian, presentasi, serta kolaborasi dengan sesama siswa dan masyarakat. Dalam proyek P5 suduik bakaba siswa dilatih bekerja sama dengan peserta didik lain, saling tolong menolong dalam proyek, dengan adanya P5 suduik bakaba ini melahirkan sikap kritis kepada siswa.

Melalui proyek ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kokurikuler merupakan langkah konkret dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat (Wachidah et al., 2023). Dalam proyek profil Pancasila P5 suduik bakaba yang dilaksanakan oleh sekolah SMAN 2 Padang lebih memfokuskan dan mengenalkan kearifan lokal Minangkabau kepada siswa dan juga mengasah kemampuan menulis fiksi siswa atau peserta didik.

Profil pelajar Pancasila adalah upaya dalam memperkuat pendidikan karakter. Profil ini menjelaskan kompetensi dan karakter yang perlu dikembangkan oleh setiap individu pelajar, yang akan mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berfokus pada siswa (Sofyan, 2020). Penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui budaya sekolah dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui proyek profil pelajar Pancasila dan budaya kerja (Afipah & Imamah, 2021).

Untuk menciptakan pelajar Pancasila, dilakukan kegiatan yang membangun karakter pelajar. Salah satu kegiatan tersebut adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). P5 hadir sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di

lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Shalikhah, 2022). Dengan mengembangkan P5, peserta didik dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi mereka, serta berpartisipasi dalam merencanakan pembelajaran secara aktif, mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai situasi pembelajaran, dan menghargai proses belajar hingga mencapai hasil yang optimal.

Dalam penelitian ini, salah satu tema yang akan dibahas secara khusus adalah kearifan lokal dalam proyek P5. P5 kearifan lokal memiliki beberapa tujuan yang bermanfaat bagi peserta didik. Tujuan tersebut antara lain adalah membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar dan daerah tertentu, serta memahami keunggulan budaya lokal tempat tinggal dan berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokal tersebut. Akan tetapi tujuan spesifik P5 kearifan lokal di SMAN 2 Padang adalah agar peserta didik mengetahui apa saja yang berkaitan dengan kuliner, obat-obatan, pakaian adat, kesenian Minangkabau, permainan anak nagari atau secara rangkumannya hal-hal yang berkaitan dengan adat atau kebudayaan Minangkabau. Selain hal itu peserta didik juga belajar mengembangkan minat dan bakat mereka dengan membuat buku non fiksi.

Penelitian sebelumnya yang sudah membahas mengenai implementasi proyek penguatan profil Pancasila yang dilakukan oleh Ngurah yang berjudul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitiannya di Nusa Penida Bali. Dan menemukan hasil penelitiannya yaitu proses penciptaan tari gulma dalam mengeksplorasi budaya daerah kearifan lokal Nusa Penida (Ngurah et al., 2022). Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Sumaluddin dengan judul tradisi kuliner beras singkong kampung adat cireundeu cimahi sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah menengah atas dengan hasil penelitian terkait untuk mengetahui muatan materi tradisi kuliner beras singkong (rasi) masyarakat adat Kampung Cireundeu Cimahi sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi, sekaligus mengetahui integrasi muatan materi etnopedagogi ke dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada saat ini peneliti termotivasi melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengimplementasian kurikulum merdeka terutama proyek sduidik bakaba yang dilakukan oleh sekolah SMAN 2 Padang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas kearifan lokal daerah masing-masing, akan tetapi penelitian lebih menjelaskan dengan adanya tema kearifan lokal sduidik bakaba yang dilakukan proyek oleh pihak sekolah mengasah kemampuan menulis pada peserta didik. Dan juga penelitian ini lebih berfokus pada pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA N 2 Padang. Penelitian ini diulas dari kaca mata sosiologis dengan menggunakan pisau analisis teori dari Max Weber yaitu Tindakan Sosial. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal: *Sduidik Bakaba Minangkabau* Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. teknik pemilihan informan data digunakan yaitu purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru bidang studi serta pihak-pihak guru lainnya yang terlibat dalam proyek sduidik bakaba ini. data penelitian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson melalui skema *AGIL* (*adaptation, goal, integrated and latency*).

Teknik yang digunakan peneliti dalam pemilihan informan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007).

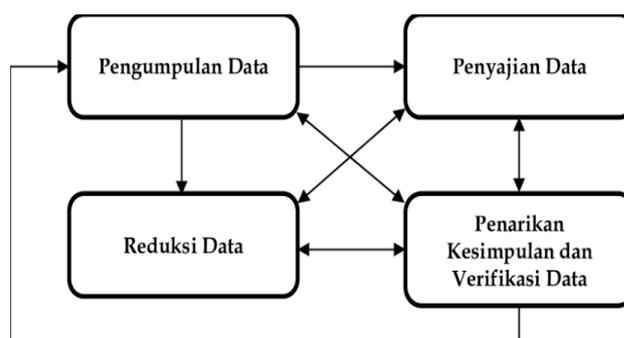
Peneliti memilih teknik purposive sampling karena menggunakan kriteria-kriteria dalam pemilihan sample yang peneliti lakukan. Menurut Kaharuddin (2021) kriteria yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang objek yang akan diteliti, 2) informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti, 3) pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian dan 4) tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Analisis data menggunakan analisis dari Miler dan Huberman melalui pendapatnya bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, ringkasan/audit (Mushoffa, 2021).

Reduksi data yaitu meringkas, memilih area utama, fokus pada apa yang penting, mencari topik dan tema. Proses reduksi data diawali dengan penelaahan terhadap seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, antara lain wawancara dan observasi yang dirangkum dalam catatan lapangan, data tentang proyek *suduik bakaba* kemudian dibaca, diperiksa dan dianalisis.

Penyajian informasi dilakukan setelah mereduksi informasi yang akan digunakan sebagai bahan laporan, setelah data tersusun maka langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Dalam penulisan ini, peneliti menampilkan data dalam bentuk deskripsi atau cerita rinci dari para narasumber menurut ekspresi atau pandangannya. Penyajian data disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dengan pihak pihak yang terlibat dengan proyek *suduik bakaba*.

Hasil penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas suatu masalah sejak awal. Namun bisa juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Kemudian kesimpulannya harus dicek agar cukup meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian di atas, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dihubungkan sebelum, selama dan setelah pengumpulan data secara paralel untuk membangun pemahaman bersama yang disebut analisis.



Gambar 1 . Analisis interaktif Miles Huberman

Hasil dan Pembahasan

SMAN 2 Padang Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Menjadi sekolah pertama sekolah penggerak membuat sekolah tersebut melaksanakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum pembelajarannya. Dengan keputusan dari kepala sekolah untuk mendaftar menjadi sekolah penggerak sehingga membuat sekolah tersebut melaksanakan kurikulum merdeka sudah dari tahun 2021/2022. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap, pada tahun pertama pelaksanaannya hanya kelas X Fase (E) saja yang melaksanakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas XI dan kelas XII tetap menjalankan proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013.

Sebagai kurikulum baru, tentunya pemahaman dan pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai sekolah penggerak merupakan langkah awal untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Desiwati, SPd, beliau mengatakan belum semua guru paham akan konsep sekolah penggerak dan kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka kita menemukan elemen elemen baru yaitu adanya profil penguatan pelajar Pancasila atau disingkat menjadi P5 pancasila yang dilaksanakan oleh peserta didik merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka. Terdapat 9 tema umum yang ditetapkan oleh kemendikbudristek yang terdiri dari tujuh tema pilihan dan dua tema wajib untuk SMK yaitu sebagai berikut: 1. Gaya Hidup Berkelanjutan, 2. Kearifan Lokal, 3. Bhinneka Tunggal Ika, 4. Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5. Suara Demokrasi, 6. Berkeadilan dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, 7. Kewirausahaan. Dari beberapa tema diatas sekolah SMAN 2 Padang hanya menjalankan tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, suara demokrasi dan kewirausahaan. Semua tema yang dilaksanakan disesuaikan dan dikaitkan dengan mata pelajaran yang ada disekolah.

SMAN 2 Padang dalam pelaksanaan P5 tema karifan lokal *suduik bakaba*

SMAN 2 Padang merupakan sekolah pertama sekolah penggerak, dan otomatis sekolah pertama yang melaksanakan kurikulum merdeka. Sesuai dengan hal itu sekolah ini tentu lebih dulu melaksanakan proyek penguatan profil Pancasila yang dikenal dengan P5. Proyek P5 tema kearifan lokal sudah dilaksanakan sekolah dari tahun pertama pelaksanaan kurikulum merdeka.

Salah satu program kegiatan proyek pelajar pancasila SMAN 2 Padang adalah *suduik bakaba minangkabau* yaitu menulis sebuah buku non fiksi dengan tema nuansa minangkabau. *Bakaba* merupakan

tradisi lisan sejatinya merupakan warisan budaya dari para orang tua zaman dahulu dalam bentuk pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan tersebut disampaikan melalui cerita, pidato, lagu, syair-syair, nasihat, cerita rakyat, balada dan masih banyak lagi. Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri tertentu dalam setiap tradisinya. Salah satu tradisi lisan yang ada di Indonesia adalah tradisi bakaba. Tradisi lisan ini milik masyarakat suku Minangkabau. Bakaba merupakan pertunjukan atau pementasan dari suatu kaba. Kaba adalah sastra pelipur lara yang berisi kisah-kisah yang bersifat menghibur dan memberi nasihat.

Pada dasarnya, karya sastra Minang yang berbentuk prosa bisa disebut kaba. Dalam proses penyampainnya, tradisi lisan asal Minang ini disampaikan oleh dua orang tukang kaba. Satu orang tukang kaba yang menyampaikan atau mendendangkan kaba. Orang pertama ini bisa jadi merupakan pencipta kaba, bisa juga tidak. Sedangkan orang kedua adalah pencipta kaba, yakni orang yang menyampaikan kaba secara tertulis. Namun disayangkan, karena tradisi ini disampaikan secara lisan, tidak banyak yang mencatat atau mengabadikannya, sehingga perlahan-lahan kebudayaan ini mulai hilang. Oleh karena itu terwujudnya proyek suduik bakaba minangkabau mengarahkan peserta didik dalam mencintai kearifan lokal budaya alam minangkabau yang dituangkan dalam sebuah buku.

Proyek suduik bakaba minangkabau diambil karena mudah dipahami oleh peserta didik yang nantinya dibekali dengan teknik atau keterampilan dalam menulis sebuah buku. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh peserta didik, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Dengan menulis peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dan menjadi bekal bagi mereka menjadi pribadi mandiri dan kreatif. Adapun buku suduik bakaba yang ditulis oleh peserta didik adalah buku kuliner, kesenian, upacara/adat, dan pakaian yang menjadi ciri khas minangkabau. Melalui proyek ini peserta didik diharapkan mengembangkan tiga dimensi profil pelajar pancasila yaitu Kreatif, Mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong.

Salah satu program kegiatan proyek pelajar pancasila SMAN 2 Padang adalah suduik bakaba minangkabau yaitu menulis sebuah buku non fiksi dengan tema nuansa minangkabau. Tema yang digunakan dalam buku project suduik bakaba minangkabau adalah sebagai berikut. (a) Kuliner Minangkabau yaitu masakan Sumatra Barat adalah jenis kuliner yang berkembang di provinsi Sumatra Barat. Produk kuliner Sumatra Barat merupakan salah satu yang dikenal luas di Indonesia dan disebut juga dengan istilah Masakan Minangkabau yang diperkenalkan oleh para perantau Minangkabau dari berbagai daerah di Sumatra Barat. (b) Pengobatan Tradisional Minangkabau, di Minangkabau, pengobatan tradisional sudah turun temurun oleh nenek moyang dahulu hingga sampai saat ini turun ke generasi-generasi penerus mereka. Pengobatan tradisional sudah terkenal ampuh oleh masyarakat Minangkabau untuk mengobati penyakit setelah obat dokter. Adat istiadat yang ada di Indonesia memiliki beragam jenis. Ada banyak acara yang digelar yang mana setiap acara memiliki tujuan masing-masing. Karena tujuan dari setiap acara berbeda-beda itulah, ada banyak pakaian adat dalam satu daerah, termasuk Sumatera Barat. Fungsi pakaian adat utamanya adalah untuk mengenalkan identitas budaya yang sedang ditampilkan. Pakaian adat seringkali menjadi simbol budaya, karakter penduduk daerah, keyakinan penduduk daerah, dan histori. (c) Adat Minangkabau, adalah peraturan dan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di Ranah Minang atau Sumatra Barat. Dalam batas tertentu, Adat Minangkabau juga dipakai dan berlaku bagi masyarakat Minang yang berada di perantauan di luar wilayah Minangkabau. (d) Tempat Wisata Minangkabau, Sumatera Barat banyak melahirkan tokoh besar yang ada di negeri ini, seperti Tuanku Imam Bonjol, M Hatta, Buya Hamka, Muhammad Natsir, Agus Salim, Rasuna Said, Mahmoeud Yunus, dan masih banyak tokoh besar lainnya yang merupakan inspirasi bagi Indonesia. Selain melahirkan tokoh-tokoh hebat, Sumatera Barat juga mempunyai berbagai wisata sejarah yang layak dikunjungi bersama keluarga. (e) Permainan Tradisional Minangkabau, selain budaya dan adat istiadat yang beragam, Minangkabau juga memiliki berbagai macam permainan tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah pasti memiliki permainan khas masing-masing. Permainan tradisional khas Minangkabau dinilai unik dan bermanfaat bagi kesehatan. Namun, seiring bergesernya budaya masyarakat, permainan ini mulai jarang ditemukan.

Dengan adanya proyek suduik bakaba ini banyak ditemui siswa yang melaksanakan proyek ini ditemukan pada umumnya anak-anak yang hobi membaca. Hal tersebut diluar dugaan dari pihak sekolah dimana anak-anak atau siswa banyak ditemukan yang hobi membaca atau literasi. Hal ini akan berdampak kepada hasil akhir proyek mereka nantinya. Dan disuduik bakaba ini peserta didik dituntut untuk membuat laporan akhir dari proyek suduik bakaba. Dalam kurun satu minggu peserta didik bisa menciptakan satu buku walaupun dengan jumlah halaman 15-25 halaman. Didalam proyek kita menemukan guru PJ, fungsi dari guru PJ itu tersendiri adalah melakukan pengamatan, penilaian dan pengawasan terhadap peserta didik. Di proyek ini sudah ada penilaian dari absensi, point point penilaian karakter yang diisi dalam bentuk tanda

ceklis. selain dari itu tugas pj tugas adalah agar anak-anak terpantau dengan baik dan tertib didalam kelas. Untuk kegiatan projek suduik bakaba minangkabau menggunakan dana BOS dan Komite SMAN 2 Padang.

Didalam asesmen yang diancang oleh pihak pelaksana projek P5 suduik bakaba terdapat perilaku atau hal yang ingin dicapai dengan adanya asesmen yang dirancang. Dengan adanya asesmen yang dikerjakan diharapkan peserta didik memiliki sikap sesuai profil pelajar Pancasila, sehingga menghasilkan buku non fiksi dan juga peserta didik akan mempresentasikan dengan menyampaikan informasi buku pada unjuk karya. Saat projek P5 suduik bakaba berlangsung, pasti ditemukannya kendala atau permasalahan pada saat projek P5 suduik bakaba ini, ada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan atau kejadian-kejadian yang tidak seharusnya terjadi itu terjadi dalam pelaksanaan projek ini berlangsung. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Desiwati S.Pd selaku promotor program projek menjelaskan ada beberapa kendala saat projek ini terjadi yaitu sebagai berikut;

“Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan projek suduik bakaba ini tentunya ada. Adakalanya siswa atau peserta didik merasa projek ini dilakukan dengan tidak serius atau bermian main saja. Karena dengan adanya projek ini mereka siswa terpikir dengan adanya projek ini mereka tidak belajar. Akan tetapi kesadaran itu dari tahun ke tahun sudah mulai meningkat, karena mereka siswa yang main-main ketika projek mereka akan mengulang projek tersebut tahun depan sesuai dengan tema projek yang gagal pada saat itu. Kriteria siswa yang dianggap mengulang projek tersebut dari absensi yang tidak cukup serta nilai yang kurang mencukupi itu dianggap mengulang projek kembali”. (Wawancara tanggal 11 Desember 2023).

Strategi yang dilakukan pihak sekolah agar projek tersebut berjalan dengan sesuai rencana yang telah direncanakan dari awal. Berdasar dari hasil wawancara dengan ibu Desiwati S.Pd menjelaskan bagaimana strategi sekolah agar projek ini berjalan sesuai dengan rencana yaitu bahwa:

“Pihak sekolah beserta guru ingin sesuatu karya yang dibuat oleh siswa ini menjadi nilai tambah bagi sekolah, dari awal rapat projek suduik bakaba ini guru dan pihak sekolah ingin agar bagaimana tulisan dari siswa itu menarik. serta guru dan pihak sekolah memberikan motivasi kepada siswa agar tulisan yang mereka buat itu isinya bagus dan tersampaikan. Akan tetapi diluar dugaan ekspektasi sekolah dan guru-guru, ternyata siswa dalam projek suduik bakaba ini menulis dengan begitu baik, dan mereka juga sudah terseleksi alam dan itulah siswa-siswa yang bisa menulis. Prasangka awal guru atau pihak sekolah, siswa bisa mengerjakan ini sampai berbulan-bulan akan tetapi dalam kurun waktu satu minggu saja, siswa bisa menciptakan sebuah karya tulis yang luar biasa”. (Wawancara tanggal 11 Desember 2023)

Setelah karya tulis itu selesai dibuat menggunakan infografis dengan media digital, karya anak atau siswa tersebut digelar dalam sebuah pameran yaitu disebut dengan pameran karya dimana semua karya dipajang dan diperlihatkan. Pihak sekolah turut mengundang tamu dari luar seperti komite, sekolah, dinas pendidikan, sekolah-sekolah lain serta yang paling utama adalah orang tua siswa. Sehingga pihak-pihak atau tamu undangan tersebut bisa ikut melihat dan menyaksikan bagaimana bentuk dari hasil karya dari projek yang telah siswa lakukan.

Tahapan/Rangkaian Kegiatan P5 Suduik Bakaba di SMAN 2 Padang

Sebagai salah satu sekolah penggerak yang merupakan sekolah pertama menjadi sekolah penggerak dengan melaksanakan kurikulum merdeka, SMAN 2 Padang melaksanakan projek P5 Pancasila terutama projek P5 suduik bakaba sesuai dengan tahapan atau rencana kegiatan yang telah disusun oleh sekolah sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan projek P5 suduik bakaba yang dilakukan dalam kurun waktu selama 5 hari lamanya, mempunyai tahapan atau rangkaian yang dijalankan agar tercapainya tujuan dari projek P5 suduik bakaba. Dari hasil wawancara dengan selalu ketua projek Pak Dolly Saputra S. Pd yang menjelaskan tahapan-tahapan projek suduik bakaba dari awal hingga akhir, Tahap Pengenalan, Tahap Konteksualisasi, Tahap Perencanaan, Tahap Aksi, dan Tahap Refleksi.

Tahap pengenalan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam pelaksanaan projek P5 Pancasila suduik bakaba. Tahap ini awal dari semua kegiatan apa saja nantinya akan peserta didik lakukan dalam kegiatan projek P5 suduik bakaba. Dalam tahap pengenalan ini bermaksud agar mengenalkan dan membangun kesadaran peserta didik terhadap kelestarian alam dan kearifan lokal minangkabau. Peserta didik dibekali dengan materi tentang menulis buku non fiksi. Dengan adanya tahap pengenalan atau tahap awal dari P5 Pancasila suduik bakaba ini peserta didik mengetahui apa yang akan mereka tulis nantinya serta peserta didik sudah diberi deskripsi bagaimana nanti mereka menulis buku atau karya yang akan ditulis nantinya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai berikut:

Mengenal beberapa kelestarian alam dan kearifan lokal minangkabau salah satunya kuliner, tradisi, adat, pakaian, dan kesenian tradisional minangkabau. Sesuai dengan tema kearifan lokal, tentunya peserta

didik akan dikenalkan dan diberi penjelasan sedikit tentang apa saja kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat minangkabau. Dimulai dari kuliner, adat, pakaian, dan lesengan tradisional minangkabau dan masih banyak kearifan lokal minangkabau yang belum masih terekspos sebenarnya. Dengan mengenalkan alam dan kearifan lokal kepada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik dapat lebih mencari tahu dan mendalami lagi ragam dan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat minangkabau. Sehingga hal itu berdampak kepada peserta didik itu sendiri yang menjadikan mereka sebagai generasi penerus dan ikut melestarikan budaya kearifan lokal minangkabau. b. Gambaran umum tentang buku non fiksi dan sistematika penulisan buku Pada tahap pengenalan ini peserta didik diberikan penjelasan tentang gambaran umum mengenai penulisan buku non fiksi beserta bagaimana sistematika penulisan buku non fiksi. Dengan adanya pengenalan tentang bagaimana menulis buku non fiksi, peserta didik diarahkan dalam menulis buku non fiksi sehingga peserta didik sudah terarah buku seperti apa yang akan mereka tulis dan mereka hasilkan sehingga menjadi sebuah karya nantinya. Peserta didik juga diberi penjelasan bagaimana sistematika penulisan buku yang baik dan benar sehingga hasil buku non fiksi mereka sesuai dengan sistematika penulisan.

Selanjutnya tahap kontekstualisasi, tahap ini akan memandu peserta didik dalam memahami apa yang akan dilakukan dan mengintegrasikan diri kedalamnya. Karena sesuai dengan tahap yaitu kontekstualisasi dan ini mengacu kepada konteks apa saja yang akan diperdalam oleh peserta didik. Dalam kearifan lokal terutama budaya minangkabau itu banyak sekali konteks yang akan diangkat dan diambil, sehingga peserta didik bisa memilih konteks seperti apa yang akan mereka kembangkan dan mereka perdalam dalam proyek P5 sesuai bakat ini. Peserta didik menggali berbagai jenis tradisi, kesenian, adat dan kesenian tradisional minangkabau. Dengan melakukan kegiatan yaitu: Peserta didik dibebaskan dalam pencarian referensi mengenai kearifan lokal budaya minangkabau baik itu ditemukan dari majalah, koran, buku, dan internet, serta hasil karya temuan ilmiah di internet. Banyak referensi yang bisa peserta didik temukan untuk mendapatkan konteks mengenai kearifan lokal budaya minangkabau. Memilih tema/ide buku yang akan ditulis Sebelum memulai dalam penulisan buku non fiksi, peserta didik tentunya terlebih dahulu harus memilih tema atau ide buku mereka terlebih dahulu. Tema atau ide yang mereka kembangkan tersebut yang akan menjadi buku non fiksi. Adapun tema yang peserta didik kembangkan yaitu tema tentang pakaian adat, makanan tradisional, obat-obatan tradisional, permainan anak nagari, serta yang berkaitan dengan adat minangkabau yang dijadikan sebagai tema dalam menulis buku. Menganalisis pengaruh zat kimia terhadap objek yang ditulis dalam buku Bermaksud sebagai adakah pengaruh zat kimia terhadap objek yang ditulis oleh peserta didik nantinya.

Selanjutnya tahap perencanaan, Tahap ini merupakan tahap perencanaan yang dimulai dari tahap pengenalan dan tahap kontekstualisasi. Peserta didik diarahkan dalam pembuatan buku non fiksi mereka. Peserta didik juga sudah harus mempunyai tema apa yang akan mereka angkat, serta sudah mempunyai bahan pendukung dalam membuat buku non fiksi dan setelah semuanya dipersiapkan, baru peserta didik bisa membuat sebuah outline atau kerangka karangan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai berikut: Menentukan tema dan judul Jangan mengambil tema yang bahasannya terlalu luas. Pilih tema yang kita sukai dan kita yakin dapat kita kembangkan. Pilih tema yang sumber atau bahan-bahannya dapat dengan mudah kita peroleh Mengumpulkan bahan pendukung yang berupa topik-topik yang berhubungan dengan tema untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan dan menyeleksi bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan Membuat outline, outline ini menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Ingat, outline belum tentu sama dengan daftar isi, atau uraian per bab. Outline adalah catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna.

Tahap Aksi, tahap ini merupakan tindakan penyelesaian dari tahap penhemalan, kontekstualisasi dan perencanaan. Dalam tahap ini peserta didik melakukan aktivitas penyelesaian dari karya mereka. Pada tahap ini peserta didik akan mengembangkan kerangka karangan. Kejadiannya sebagai berikut ini: Membuat karangan yang utuh dengan caramengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat. Dengan melakukan perluasan topik-topik yang telah ditentukan pada kerangka dan peserta didik hendaknya mengusahakan jangan membahas topik yang tidak ada di dalam kerangka karangan. Menyunting, mengedit, atau memperbaiki karya tulis (*Self Editing*) dan membaca kembali hasil tulisan Setelah peserta didik menyelesaikan karya tulis mereka masing-masing, nantinya mereka akan melakukan bagian menyunting atau mengedit apa saja yang perlu ditambah atau bisa jadi dikurangkan, dan juga peserta didik akan memperbaiki karya tulis mereka sendiri dan membaca kembali hasil karya tulis. Membuat desain cover buku didik membuat design cover buku semantik mungkin dan tentunya sesuai dengan tema yang mereka angkat. Unjuk karya dimana hasil karya atau buku non fiksi yang telah dibuat oleh peserta didik akan dipamerkan dan diperlihatkan dalam acara unjuk karya atau panen karya, dimana semua hasil karya peserta didik ditampilkan dan diperlihatkan. sehingga khalayak banyak bisa melihat dan membacanya.

Tahap Refleksi adalah menggenapi proses dengan melakukan evaluasi dan refleksi. Mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan memikirkan bagaimana cara peserta didik memperbaiki diri dengan menggunakan lembar refleksi peserta didik. Selanjutnya kegiatan proyek P5 *suduik bakaba* yang dilakukan dalam kurun waktu selama 5 hari dimulai pada hari Selasa 31/10/2023 hingga Senin 04/11/2023. Adapun kegiatan yang dilakukan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan setiap awal pertemuan pada kegiatan proyek, guru dan peserta didik melakukan doa awal pelajaran, guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dengan memberikan motivasi, guru memberikan pertanyaan pemantik pada peserta didik, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru menyampaikan garis besar cakupan kegiatan dan teknik penilaian yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan inti, peserta didik dibekali dengan materi tentang menulis buku non fiksi dengan narasumber bapak "Doly Saputra, S.Pd" yang merupakan penanggung jawab project *suduik bakaba minangkabau* dan beliau juga guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Padang. Kemudian dilanjutkan dengan pemateri oleh bapak Mardoni dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK). Kegiatan ini juga didampingi oleh fasilitator dan koordinator kegiatan. Peserta didik mengerjakan assesment sebelum dan sesudah melaksanakan proyek dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis buku dan memahami kebudayaan *minangkabau*, peserta didik diberikan kebebasan memilih tema/ide buku yang akan ditulis, peserta didik mulai membuat outline/kerangka karangan dan mengembangkan karangan, peserta didik menyunting buku atau Self Editing dengan memperhatikan tanda baca, kata baku, kata asing, konjungsi, dan kalimat efektif, peserta didik membuat cover depan dan belakang buku melalui aplikasi Canva, peserta didik membuat video podcast kegiatan proyek *suduik bakaba minangkabau* dan mengunggah video ke youtube, dan tugas diserahkan dalam bentuk hard copy, soft copy, dan video podcast.

Pada kegiatan penutup, setiap akhir pertemuan pada kegiatan proyek, menyusun simpulan bersama peserta didik tentang materi yang telah dipelajari atau kegiatan yang telah dihasilkan, memberikan refleksi dan/atau umpan balik pada peserta didik, mendiskusikan tugas peserta didik, dan menjelaskan rencana pertemuan berikutnya.

Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal: *Suduik Bakaba Minangkabau Kurikulum Merdeka* di SMAN 2 Padang

Dari pelaksanaan Projek P5 *suduik bakaba* yang dilakukan ditemukan beberapa yang masih belum terimplementasi dengan baik. Berikut ini hal hal apa saja yang ditemukan peneliti dalam observasi kegiatan P5 *suduik bakaba* yaitu:

Kemampuan inquiri yang masih belum maksimal

Model inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Para siswa didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekedar menerima instruksi langsung dari gurunya. Tugas guru dalam lingkungan belajar berbasis pertanyaan ini bukanlah untuk menyediakan pengetahuan, namun membantu siswa menjalani proses menemukan sendiri pengetahuan yang mereka cari. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber jawaban. Inquiry Based Learning didasari atas pemikiran John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika, yang mengatakan bahwa pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan seorang manusia akan optimal saat mereka dihadapkan dengan masalah nyata dan substantif untuk dipecahkan. Ia percaya bahwa kurikulum dan instruksi seharusnya didasarkan pada tugas dan aktivitas berbasis komunitas yang integratif dan melibatkan para pembelajar dalam tindakan-tindakan sosial pragmatis yang membawa manfaat nyata pada dunia. Inkuiri mengasumsi bahwa sekolah berperan sebaik mungkin untuk mempermudah pengembangan diri sendiri (*self - development*).

Dalam proyek *suduik bakaba* ini guru sebagai fasilitator dalam proyek kegiatan sehingga kemampuan inquiri siswa tidak maksimal. sehingga beberapa hal yang harus dimiliki siswa jadi terlewatkan karena belum optimalnya guru dalam fasilitator bagi siswa. Dalam wawancara dengan promotor proyek dengan Ibu Desiwati S.Pd mengatakan bahwa :

"Dalam proyek *suduik bakaba* terdapat beberapa kendala sehingga berpengaruh terhadap kemampuan inquiri siswa diantaranya hal hal penyebab nya adalah 1)Diharuskan adanya kesiapan mental pada peserta didik. 2) Perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini. 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Ketiga hal tersebut merupakan diantaranya penyebab mengapa kemampuan inquiri yang dimiliki oleh siswa masih belum optimal ". (Wawancara tanggal 11 Desember 2023).

Begitu juga dengan wawancara dengan ketua proyek dengan bapak Dolly S.Pd menatakan bahwa ditemukan juga hal hal yang membuat kemampuan inquiri siswa dalam proyek ini kurang maksimal.

“ Ada beberapa hal yang membuat kemampuan inquiri siswa dalam pelaksanaan proyek suduik bakaba menjadi belum maksimal yaitu 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplemetasikan” . (Wawancara tanggal 11 Desember 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan inquiri membutuhkan kesiapan mental, proses penyesuaian, dan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya. Dalam proses kegiatan inti materi yang disampaikan kepada peserta didik mengenai menulis. Dijelaskan apa itu menulis serta tujuan dari menulis itu sendiri. Menurut hasil wawancara dengan Pak Dolly S.Pd menulis adalah:

“ Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai media penyampaiannya. Menulis tidak hanya sekedar merangkai kata-kata. Penulis perlu paham tentang tujuan menulis sebelum akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang indah. Selain itu, tulisan juga merupakan media komunikasi antara penulis dan pembacanya” . (Wawancara tanggal 13 Desember 2023).

Literasi tidak dibangun dengan maksimal

Dalam proyek suduik bakaba yang dilaksanakan untuk siswa berkaitan dengan kemampuan literasi siswa. Karena proyek suduik bakaba menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dan mencari tahu seperti apa suduik bakaba itu dan apa saja hal hal yang berkaitan dengan suduik bakaba. Dengan adanya kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa, siswa mampu dan dapat menyelesaikan tugas akhir atau produk dalam pembuatan buku fiksi yang berkaitan dengan susik bakaba. Dengan adanya kemampuan lietrasi bagi siswa memudahkan dalam pengerjaan proyek suduik bakaba. Hasil wawancara dengan promotor proyek Ibu Desiwati S. Pd beliau mengungkapkan mengapa siswa belum maksimal dalam budaya literasi yaitu:

“Faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah: (1) keadaan sosial ekonomi keluarga; (2) komunikasi dan bimbingan terhadap anak pada usia dini; (3) komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah; (4) fasilitas/koleksi buku bacaan di rumah; (5) fasilitas HP, komputer. Hal tersebut membuat menurunnya kemampuan literasi siswa. Sehingga siswa belum membudayakan embaca atau literasi dalam kehidupan sehari hari” . (Wawancara Senin tanggal 11 Desember 2023).

Dalam proyek banyak ditemukan siswa yang sudah mebudayakan literasi sehingga mereka cepat dalam proses pembuatan proyek akhir suduik bakaba. Dalam kurun waktu yang telah ditentukan siswa siswa yang lietrasi sudah cukup bagus akan cepat memproses tugas akhir dari proyek suduik bakaba. Hal ini mengapa kemampuan lietrasi sangatlah perlu harus dikembangkan bagi siswa.

Produk hasil karya siswa dalam proyek suduik bakaba

Dalam pelaksanaan proyek suduik bakaba tentunya sudah dirancang seperti apa hasil akhir proyek yang ingin dicapai dalam proyek.



Gambar 1. Presentasi karya buku suduik bakaba



Gambar 2. Desain dan hasil karya buku suduik bakaba

Hasil dari proyek serta bentuk tugas akhir proyek yang dikumpulkan merupakan penentu apakah berhasil proyek tersebut dilaksanakan apa tidak. Menurut hasil wawancara dengan bapak Dolly S. Pd selaku ketua pojek suduik bakaba beliau mengatakan:

“Bahwa hasil akhir dari proyek suduik bakaba yang telah dibuat oleh siswa sekolah SMAN 2 Padang sangatlah memuaskan. Mereka mampu berkreasi dan berinovasi dengan hal hal yang baru sehingga karya tulis mereka ini memiliki keunikan dan karakter yang berbeda beda”. (Wawancara Tanggal 13 Desember 2023).

Gambar diatas merupakan hasil akhir dari proyek suduik bakaba yang dilakukan oleh SMAN 2 Padang. Hasil akhir berupa bentuk buku buku fiksi yang berkaitan dengan adat minangkabau yang telah dipelajari dan dikembangkan oleh para siswa sekolah SMAN 2 Padang. Buku buku fiksi hasil akhir proyek suduik bakaba ini juga dipamerkan pada pekan karya yang dimana seluruh karya proyek peserta didik dipamerkan nantinya Gambar 1 merupakan gambar yang memperlihatkan Bapak Dolly selaku ketua proyek dengan beberapa siswa yang memegang masing masing karya hasil mereka masing masing. Setiap siswa membuat karya yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga banyak buku atau karya karya dari proyek suduik bakaba dapat di pamerkan nantinya pada saat panen karya. Gambar 2 memperlihatkan seperti apa desain yang dibuat oleh siswa pada karya mereka masing masing. Setiap siswa tersebut memiliki kreatifitas mereka masing masing dalam pembuatan karya tulis buku non fiksi tentang ausuik bakaba. Desain yang mereka gunakan pada umumnya merupakan desain terbaru atau terkini sehingga menarik dan memiliki daya minat untuk dibaca. Gambar 3 dan 4 memperlihatkan hasil dari beberapa karya yang diperlihatkan dan merupakan beberapa karya yang terpilih diakrenakan terkategori bagus dan menarik dan memiliki minat baca tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson mengenai teori struktural fungsional Teori struktural fungsional melihat masyarakat sebagai sistem social yang kompleks, terdiri atas beberapa bagian-bagian yang saling berhubungan dan berkaitan guna dapat mencapai keseimbangan (1) Teori ini memfokuskan pada integrasi social, stabilitas social dan consensus nilai. Menurut Talcott Parsons guna dapat mewujudkan ketertiban dan keteraturan dalam suatu sistem, masyarakat dapat melakukan tindakan yang biasa dikenal dengan skema AGIL (*Adapptation, Goal attainment, Integration and Latency*) (2) Adaptation, bahwa suatu sitem harus mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Pada pertengan tahun 2021 SMAN 2 Padang memdaftar menjadi sekolah penggerak angkatan pertama dan pada tahun pelajaran tahun 2021/2022 sekaligus mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, pada tahun pertama pelaksanaan kurikulum merdeka masih terdapat kendala yang dihadapi oleh sekolah. Dengan adanya kendala-kendala tersebutmaka sekolah melakukan berbagai cara untuk tetap dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Goal attateinment, berarti bahwa suatu sistem yang mengatur serta menyusun dan membuat keputusan untuk dapat mencapai tujuan yang diencanakan. Adanya strategi yang dibuat oleh pihak sekolah bertujuan agar pihak sekolah tetap dapat mengimplementasikan proyek P5 suduik bakaba dalam kurikulum merdeka dengan baik.

Integration, bahwa dalam sebuah masyarakat terdapat suatu ikatan yang dapat mengatur pola perilaku untu mencapai sebuah keharmonisan. Pada tahap inilah antar bagian-bagian dalam sebuah sistem menjadi komponen yang saling berhubungan. Untuk dapat mengimplementasikan proyek P5 suduik bakaba dalam kurikulum merdeka dengan baik maka perlu adanya kerjasama baik dari kepala sekolah, wakil kurikulum maupun guru untuk menjalankan proyek yang telah direncanakan.

Latency, adanya pemeliharaan pol-pola kultural seperti saling melengkapi, memperbaiki, memotivasi dalam suatu sistem memiliki peranan yang cukup penting dalam menjalankan suatu sistem. Setiap aktor dalam sekolah saling bekerjasama, memberi dukungan serta memelihara pola-pola kultural yang baik sehingga sekolah tetap dapat mengimplementasikan proyek P5 sesuai bakaba dalam kurikulum merdeka meskipun masih banyak kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan Teori Talcott Parsons yang menggunakan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dalam sistem sosial dapat berkaitan dengan implementasi P5 (Penguatan Pendidikan Karakter, Penguatan Budaya Literasi, Pembelajaran Inovatif, Pembelajaran Sains, dan Penguatan Kepribadian) dalam Kurikulum Merdeka. AGIL dapat membantu memahami bagaimana sistem pendidikan dapat beradaptasi, mencapai tujuan, mengintegrasikan berbagai komponen, dan mengatasi tantangan latensi (keterlambatan) untuk mendukung implementasi komponen P5 sesuai bakaba tersebut secara holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pembahasan penulis teliti dengan judul Implementasi Profil penguatan Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Sesuai Bakaba Minangkabau di SMAN 2 Padang maka dapat ditarik kesimpulan SMAN 2 Padang merupakan sekolah pertama sekolah penggerak dan sekolah pertama menjalankan kurikulum merdeka, sehingga diketahui pelaksanaan proyek dengan tema kearifan lokal yang telah dilaksanakan terdahulu dari awal pertama kali proyek dilakukan hingga proyek terbaru dilakukan dalam tahun ketiga pelaksanaan kurikulum merdeka disekolah ini pelaksanaan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan ada kemajuan. kemudian terdapat bagaimana sekolah menghadapi kendala dalam pelaksanaan proyek sesuai bakaba dan juga bagaimana pelaksanaan tahap tahap kegiatan yang dirancang dan disusun terlaksana sesuai dengan yang diinginkan pihak sekolah.

Bagaimana sekolah SMAN 2 Padang mengimplementasikan proyek sesuai bakaba yang direncanakan secara matang dan sistematis sesuai rencana yang telah dirancang dan pelaksanaan proyek dari tahap perencanaan hingga tahap refleksi kegiatan proyek. Serta juga kendala kendala yang dihadapi ketika proyek ini dilaksanakan dan bagaimana sekolah mengantisipasi hal tersebut agar proyek tetap berjalan dengan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan dari proyek sesuai bakaba ini yaitu Pendidikan karakter siswa nantinya diakhir dari proyek ini.

Daftar Pustaka

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534-1542.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Mushoffa, K. (2021). Peran Bimbingan Keberagamaan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Remaja di Desa Mayong Lor. IAIN KUDUS.
- Maunah, B. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *Cendekia*, 9(1), 71-78.
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.
- Rahmat, A., Isa, A. H., Ismaniar, M. P., & Arbarini, M. (2021). Model Mitigasi Learning Loss Era Covid 19: Studi pada Pendidikan Nonformal Dampak Pendidikan Jarak Jauh. Bantul: Samudra Biru.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shalikhah, P.A.A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86-93
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sugiyono, S. (2007). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Wachidah, L., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., & Adebias, I. C. (2023). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekadensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386-405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196>